

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dari beberapa kasus menunjukkan bagaimana memanipulasi keuntungan bisa berdampak buruk bagi perusahaan dan pemegang saham. Perusahaan penerbangan besar di Indonesia, Garuda Indonesia, terlibat dalam manajemen laba, yang mengakibatkan kesalahan dalam pembukuan keuangan tahun 2018.

Dalam dunia bisnis di sektor publik dan pemerintahan rentan sekali terjadinya manipulasi data terhadap penyajian laporan keuangan. Salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi, baru-baru ini pada sebuah perusahaan BUMN di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dimana terjadi kasus bahwa laporan keuangan PT Garuda tidak mendapat restu dari kedua komisaris BUMN tersebut. Berdasarkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dilansir dari *katadata.co.id* (7/5/2019) mengonfirmasikan bahwa menurut dua komisaris PT Garuda, perusahaan mengalami kerugian tahun berjalan sebesar US \$ 244,95 juta setara dengan 3,45 triliun. Namun di dalam laporan keuangannya, setelah diaudit oleh akuntan public justru PT Garuda Indonesia Tbk, mendapat laba sebesar lebih dari Rp. 11 milyar. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia tersebut menuai kontroversi saat kedua komisaris yaitu Chairil Tanjung Dony Oskaria memperlmasalahkannya dengan enggan membubuhkan tanda tangan pada laporan keuangan tersebut. Kedua komisaris sekaligus pemegang 28,8 persen saham Garuda Indonesia tersebut tak mau menyetujui laporan tersebut karena perusahaan memasukkan piutang senilai US\$239,94 juta sebagai pendapatan. Atas kasus tersebut, dilansir dari *liputan6.com* (28/06/19) menginformasikan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp. 100 juta kepada seluruh anggota direksi dan dewan komisaris PT Garuda Indonesia Tbk, atas kasus pelanggaran laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 karena melanggar Peraturan. Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, OJK nomor

29/POJK.04/2016. Selain itu, menurut laporan [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com) (28/06/2019), auditor PT Garuda Indonesia dan anak perusahaannya atas laporan keuangan tahun buku 2018, Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & rekan, selain Garuda menerima sanksi tersebut.

Selain pajak, badan usaha milik negara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berkontribusi terhadap penerimaan negara. Kontribusi BUMN terhadap bangsa secara keseluruhan akan meningkat dari 2018 - 2020. Kemenkeu mencatat asset BUMN pada tahun 2018 sebesar 8.092 triliun, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 8.739 triliun, dan ditahun 2020 meningkat lagi menjadi 9.295 triliun. Namun, peningkatan utang yang cukup signifikan mengikuti ekspansi donasi dan aset. Utang BUMN sebesar 1.251,7 triliun pada 2018, 1.393 triliun pada 2019, dan kembali menjadi 1.682 triliun pada 2020. Naik setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa utang digunakan untuk membiayai sebagian besar aset BUMN. Dikhawatirkan BUMN terjerumus dalam masalah likuiditas jika situasi keuangan ini tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penulis memilih sampel badan usaha milik negara yang terdaftar di BEI.

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah aktivitas manajer yang melaporkan laba menurut aturan akuntansi dengan cara yang paling menguntungkan perusahaan atau kepentingan mereka sendiri (Pratiwi & Pratiwi, 2016). Keputusan manajerial yang memengaruhi akun keuangan pribadi atau profitabilitas bisnis dan mencegah pajak ditangguhkan ke entitas, sehingga laporan yang disajikan terlihat baik disebut sebagai *earnings management*. Oleh karena itu informasi laba adalah komponen laporan keuangan karena membantu dalam memperkirakan kemampuan pendapatan dalam jangka panjang dan membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Aset, kewajiban, pendapatan, beban, utang, laba, dan lain-lain merupakan informasi yang ada di dalam informasi keuangan. (Puspitasari Puji, Emy., 2019).

Laporan keuangan harus akurat agar tidak menyesatkan pemakai karena juga memberikan informasi laba. Laba adalah salah satu komponen kunci dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen. Selaku pemegang

saham dan calon investor mereka membutuhkan laporan laba/rugi sebagai alat informasi dalam membuat keputusan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki yaitu dibutuhkan informasi laporan laba/rugi. Oleh karena itu, laporan laba/rugi sering menjadi target rekayasa manajemen dengan melakukan tindakan oportunitis manajemen untuk memenuhi tujuannya. Tindakan (*Opportunistic*) atau Dengan memilih prosedur akuntansi tertentu, tindakan yang lebih dimotivasi oleh kepentingan pribadi dilakukan sehingga laba dapat ditingkatkan atau dikurangi sesuai keinginan. Ungkapan manajemen laba mengacu pada praktik manajemen yang mengelola laba sesuai dengan preferensi manajer. Menurut teori keagenan, manajemen laba dihasilkan dari masalah keagenan yang disebabkan oleh ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik (*principle*) dan manajemen perusahaan (*agent*), yang juga dikenal sebagai konflik keagenan (Anisa & Suryani, 2020).

Faktor yang mempengaruhi teknik manajemen laba dalam suatu perusahaan adalah ukurannya, meskipun ada pertimbangan lain juga. Parameter yang dapat menjelaskan dan menunjukkan keberadaan standar untuk memperkirakan ukuran perusahaan adalah ukurannya. Teori biaya politik sering dikaitkan dengan ukuran perusahaan karena perusahaan besar sering menyesuaikan proyeksi laba mereka dari satu tahun ke tahun berikutnya. Ini karena biaya politik lebih tinggi untuk perusahaan besar daripada perusahaan kecil (Sasuruw, 2019).

Memahami ukuran perusahaan melibatkan membandingkan ukuran bisnis dalam sejumlah konteks, termasuk total aset, *log size*, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan memegang peran penting dalam manajemen laba, karena biasanya perusahaan besar melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari laba yang naik turun secara drastis, dengan demikian jika labanya merata dapat membuat perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham, serta kepercayaan dari pihak investor maupun petugas pajak yang melakukan pemeriksaan langsung. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil biasanya akan menaikkan angka laba perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modal untuk perkembangan perusahaannya (Santana & Wirakusuma, 2016). Menurut peneliti terdahulu (Wilson & Prasetyo, 2020), (Santana & Wirakusuma, 2016), dan (Maulidah & Susanto, 2020)

mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Purnama, 2017), (Priharta et al., 2018) dan (Sari & Khafid, 2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*Leverage* adalah satu lagi faktor yang berdampak pada manajemen laba. Menurut Horn (1997), *financial leverage* adalah pemanfaatan sumber pendanaan dengan beban tetap dengan harapan akan menghasilkan keuntungan tambahan yang lebih besar daripada biaya tetap, sehingga memungkinkan pemilik usaha untuk meningkatkan keuntungannya (Winarto & Mulyadi, 2019). *Leverage*, seperti yang didefinisikan oleh Brigham dan Huston (2011), adalah praktik menggunakan biaya tetap untuk meningkatkan profitabilitas. Menggunakan banyak hutang akan menempatkan perusahaan pada risiko dan menaikkan harga hutang dan saham. Bisnis dengan *leverage* ingin menghasilkan lebih banyak uang daripada yang mereka keluarkan untuk biaya tetap. Jika bisnis sedang mengalami masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk membayar biaya bunga, pemegang saham harus membuat perbedaan. Kuantitas utang usaha menjadi salah satu pendorong manajemen laba (Puspitasari Puji, Emy., 2019).

Menurut (Asyuro & Isyuardhana, 2020) Nilai utang perusahaan meningkat dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi adalah perusahaan yang jumlah hutang yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah asetnya, sehingga lebih rentan terhadap manipulasi dalam bentuk manajemen laba, yang berusaha untuk mencegah pelanggaran perjanjian pinjaman. Karena ada aturan yang harus diikuti dan dana berada di bawah kendali pemberi pinjaman, perusahaan yang menggunakan *leverage* biasanya akan menggunakan uang ini dengan hati-hati. Bahaya yang akan dihadapi perusahaan dalam melaksanakan kewajiban kontraktualnya kepada kreditur sehubungan dengan rasio utang korporasi meningkat dengan meningkatnya *leverage*. (Priharta et al., 2018). Penelitian terdahulu oleh (Wilson & Prasetyo, 2020), (Sasuruw, 2019), (Arlita et al., 2019), dan (Zuhair & Nurdiniah, 2018) mengungkapkan bahwa *leverage* dampak menguntungkan yang cukup besar pada manajemen laba karena perusahaan dengan

tingkat *leverage* yang tinggi akan mengadopsi manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang mereka dan untuk memudahkan bisnis mendapatkan pinjaman. Karena kreditur pasti akan melakukan pemantauan secara menyeluruh, *leverage* dapat menjadi sinyal dalam mencirikan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang bertentangan dengan penelitian (Sari & Khafid, 2020) yang mengklaim *leverage* memiliki pengaruh yang merugikan pada manajemen laba. Ketat untuk perusahaan berisiko tinggi (Asyuro & Isywardhana, 2020). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ayem et al., 2019), (Wilson & Prasetyo, 2020), dan (Arlita et al., 2019), bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor dalam *corporate governance* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel yaitu komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Alasan memilih proksi komite audit dikarenakan indikator tersebut yang dapat meminimalisir praktik manipulasi laba karena dengan adanya pengawasan oleh komite audit maka diharapkan pihak manajemen akan membuat laporan keuangannya secara wajar. Pasalnya, komisaris independen bertindak sebagai kuasa dari *corporate governance*. Akibatnya, karena tidak ada benturan kepentingan dengan manajemen, tindakan oportunistik dapat dikurangi dengan pengawasan yang diberikan oleh anggota dewan komisaris independen. Selain itu, karena pengawasan eksternal yang lebih baik, manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba pada tingkat yang lebih rendah dengan semakin banyaknya kepemilikan institusional. (Asyuro & Isywardhana, 2020). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ayem et al., 2019), (Wilson & Prasetyo, 2020), dan (Arlita et al., 2019), bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor di atas, peneliti menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* sebagai penjelasan potensial untuk perbedaan dalam manajemen laba. Menurut studi para ahli sebelumnya, elemen-elemen ini berpengaruh pada bagaimana sebuah perusahaan mengelola

pendapatannya. Penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, memberikan wawasan ilmiah tentang ukuran perusahaan, *leverage*, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional manajemen laba, dan berfungsi sebagai sumber daya bagi peneliti selanjutnya. serta dapat menjadikan pertimbangan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas untuk mengungkapkan informasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*, sampel yang diambil dari perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tahun penelitiannya yaitu 2018-2020. Dengan beberapa penjelasan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Menguji apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Menguji apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Investor, dapat memberikan gambaran manajemen laba ditangani pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga memungkinkan investor untuk melakukan investasi yang tepat.
3. Bagi akademik, dapat dijadikan sebagai referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

#### **1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah**

Komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen digunakan sebagai proxy untuk variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance*, yang memiliki keterbatasan dalam analisis ini. Studi ini berfokus pada hingga 25 perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2018 dan 2020.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka karya terdiri dari lima bab yang terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan, dengan sistem sebagai berikut:

##### **Bab I: Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan bab yang memandu pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan, yang mengkaji apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, bab pengantar ini pada intinya memuat: latar belakang, definisi

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, sistematika penulisan karya ilmiah (tesis atau skripsi).

#### Bab II: Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi tentang Latar Belakang Teori/Tinjauan Pustaka/Tinjauan Pustaka, Penelitian Sebelumnya yang Relevan, serta Hipotesis dan Model Penelitian.

#### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini mencakup topik pembahasan yang meliputi: jenis dan desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan metode pengambilan sampel (jika perlu), jenis, sumber dan metode pengumpulan data, dan metode analisis.

#### Bab IV: Temuan Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mencakup pokok-pokok pembahasan meliputi; Hasil penelitian, terdiri dari deskripsi data dan hasil analisis uji hipotesis. Penafsiran data/diskusi juga dijelaskan.

#### Bab V: Penutup

Bagian ini menjelaskan penutup dari keseluruhan kesimpulan, keterbatasan masalah dan saran.